

Pemberdayaan Masyarakat dalam Kerajinan Sarung Tenun Lokal di Desa Ombarade, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya

Theresia Dangga Wisi¹⁾, Kristyan Dwijosusilo²⁾

¹⁾²⁾Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: theresiadanggawisi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam kerajinan sarung tenun lokal di Desa Ombarade, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kerajinan sarung tenun merupakan warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi menjadi sektor unggulan dalam ekonomi kreatif. Namun, pengrajin lokal masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses pasar, kurangnya inovasi produk, serta minimnya dukungan dalam hal teknologi dan pemasaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap para pengrajin, pemimpin komunitas, dan pihak terkait lainnya. Analisis dilakukan berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat yang mencakup tahap kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan telah dilakukan melalui berbagai program pelatihan, pendampingan, serta dukungan pemasaran. Namun, efektivitas program ini masih terbatas akibat kurangnya kesinambungan kebijakan serta minimnya peran aktif pemerintah dan sektor swasta. Studi ini merekomendasikan strategi pemberdayaan berbasis inovasi, peningkatan kapasitas pengrajin, serta kolaborasi dengan sektor swasta dan pemerintah untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Sarung Tenun, Ekonomi Kreatif, Desa Ombarade, Industri Kerajinan.

Abstract

This research aims to analyze community empowerment in local woven sarong crafts in Ombarade Village, Southwest Sumba Regency. Woven sarong crafts are a cultural heritage that has high economic value and has the potential to become a leading sector in the creative economy. However, local craftsmen still face various obstacles such as limited market access, lack of product innovation, and minimal support in terms of technology and marketing. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of craftsmen, community leaders, and other related parties. The analysis was carried out based on community empowerment theory which includes the stages of awareness, capacity building and empowerment. The research results show that empowerment efforts have been carried out through various training programs, mentoring and marketing support. However, the effectiveness of this program is still limited due to the lack of policy continuity and the minimal active role of the government and the private sector. This study recommends innovation-based empowerment strategies, increasing the capacity of craftsmen, and collaboration with the private sector and government to expand market access and improve community welfare.

Key words: *community empowerment, woven sarongs, creative economy, Ombarade Village, craft industry.*

A. LATAR BELAKANG

Ekonomi Kreatif merupakan salah satu konsep ekonomi yang menekankan pada kreativitas, inovasi, dan ide sebagai aset utama dalam menciptakan nilai ekonomi. Berbeda dari sektor tradisional yang umumnya mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja, ekonomi kreatif memanfaatkan kemampuan individu atau kelompok untuk menghasilkan produk, jasa, atau karya yang unik dan memiliki nilai tambah tinggi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Amabile et al (2016) yang menyatakan bahwa secara umum, inovasi dibedakan dari kreativitas dengan penekanannya pada implementasi ide-ide kreatif dalam lingkungan ekonomi.

Perkembangan kerajinan kain tenun sebagai bagian dari ekonomi kreatif dapat dilihat melalui empat gelombang evolusi ekonomi kreatif yang memperlihatkan perubahan cara pandang, teknik, dan distribusi. Setiap gelombang ini menggambarkan cara masyarakat mengapresiasi dan memanfaatkan kain tenun, serta perubahan peran tenun dalam ekonomi lokal maupun global.

Kain tenun banyak mengalami perubahan, baik dalam hal proses atau pada hal alat yang digunakan untuk membuat kain tenun. Alat tenun yang digunakan sekarang adalah alat tenun mesin dan alat tenun bukan mesin, akan tetapi sekarang beberapa industri sudah banyak yang beralih ke alat tenun mesin. Hasil sarung tenun yang diproduksi dengan menggunakan secara tradisional, dalam hal ini tidak menggunakan mesin merupakan kerajinan atau seni cirihas masyarakat Indonesia yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang dengan cara memasuk-masukkan benang secara melintang benang yang secara horizontal dan memanjang ke atas atau vertical, yang dikerjakan dengan alat secara tradisional. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsin dan pakan secara bergantian.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, khususnya di

daerah-daerah yang memiliki potensi budaya lokal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rifayanti, Kristina, Doni, 2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi budaya local, salah satunya ialah sarung tenun tradisional yang bisa didapatkan di pedesaan. Sarung ini ditenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin, produk yang dihasilkan untuk satu buah sarung memakan waktu yang cepat. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, masyarakat pengrajin sarung tenun lokal seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan usahanya. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap teknologi modern, modal, serta pasar yang lebih luas. Selain itu, kemampuan manajerial dan pemasaran para pengrajin cenderung masih rendah sehingga produk yang dihasilkan tidak memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat pengrajin relatif rendah dan mereka sulit untuk meningkatkan taraf hidup secara signifikan.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005). Pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006) merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara *evolutive* dengan keterlibatan semua potensi. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting. Pemberdayaan tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis dalam memproduksi sarung tenun, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas dalam

manajemen usaha, akses terhadap modal, pemanfaatan teknologi, serta pembukaan akses pasar. Program pemberdayaan yang dirancang dengan baik dapat membantu masyarakat pengrajin meningkatkan kualitas produknya, memperluas jaringan pemasaran, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing empowerment. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan, secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat interchangeable atau dapat dipertukarkan. Dalam pengertian lain, pemberdayaan adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan (Balczara et al, 2014).

Tujuan pemberdayaan yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain (Parsons, 1994). Upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui aktivitas kolektif dan jejaring sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial (Subejo dan Supriyanto, 2004). Proses memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan

menggunakan dan mengakses sumber daya setempat (Delivery, 2004).

Menurut (Widjaja, 2003) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. (Abu Huraerah, 2008) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Lebih lanjut (Kartasmita, 1995) mengemukakan bahwa upaya memberdayakan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara yaitu: (a) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu perlu untuk diberdayakan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional, (b) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana yang baik fisik (irigasi, jalan dan listrik), maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbentuknya akses pada berbagai

peluang akan membuat rakyat makin berdaya seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan pemasaran. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini yang penting antara lain adalah peningkatan mutu dan perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, serta akses pada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi lapangan kerja serta pasar dan (c) pemberdayaan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

2. Pengertian Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah " *a union of families*" atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008).

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009). Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu.

3. Ciri-Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan (Soekanto, 1983).

4. Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu :

- 1) Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya (Soekanto, 1983)
- 2) Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
- 3) Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir
- 4) Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan-tujuan yang sangat

penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

5. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah „proses menjadi“ bukan sebuah „proses instansi“. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai 3 tahap yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.¹¹ Pemberdayaan pada akhirnya bukanlah sekedar teori sebagaimana dikatakan (Ron Johnson dan David Redmod, 1992) (*the art of empowerment*) bahwa *at last, empowerment is about art. It is about value we believe*. Tatkala pemberdayaan menjadi salah satu praktek dan seni, yang mengemukakan adalah bagaimana memejemini proses pemberdayaan, artinya pemberdayaan tidak boleh bermakna merobotkan atau menyeragamkan. Pemberdayaan juga memberikan ruang pada pengembangan keberagaman kemampuan manusia yang beragam, dengan asumsi satu sama lain akan melengkapi. Pemberdayaan merupakan proses alamiah.

Menurut (Kartasasmita, 2005) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak tersebut adalah dengan jalan pemberdayaan masyarakat. hal tersebut juga disebutkan oleh Widayanti mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik dan dinilai sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan, yang dilaksanakan berbagai elemen mulai dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui Organisasi Masyarakat Sipil.

C. METODE

1. Jenis penelitian

Jenis penelian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Nazir, 1988) dalam “Buku Contoh Metode Penelitian”, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Fokus Penelitian

Adapun fokus yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian bertolak dari apa yang diungkapkan oleh Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto (2007:101) yang menyatakan bahwa:

1) Tahap Penyadaran

Memberikan pemahaman terkait hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar keluar dari kemiskinan, biasanya tahap ini dilakukan dengan pendampingan. Masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan dalam tahap ini diberi kesadaran bahwa memiliki potensi yang nantinya dapat dikembangkan, serta diberikan pemahaman dan motivasi tentang pemberdayaan dimulai dari sendiri lalu desa yang memberdayakan hanya sebagai fasilitator dalam pemberdayaan, dengan begitu maka terciptanya lingkungan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat

2) Tahap Pengkapasitasan

Tahap ini sering juga disebut dengan capacity building yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia yaitu dengan Memampukan masyarakat kurang mampu agar memiliki ketrampilan untuk mengambil peluang yang diberikan

dengan melakukan pelatihan-pelatihan, dan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan lifeskill. Sedangkan pengkapasitasan organisasi yaituempukan masyarkat melalui pembentukan organisasi sebagai wadah untuk masyarakat mengembangkan potensi, dengan organisasi bersifat otonom dan berpola structure follow functions. pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan menetapkan sistem prosedur kerja

3) Tahap Pendayaan

Tahap dimana masyarakat pada tahap ini kepada masyarakat diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. pemberian ini dilakukan sesuai dengan kecakapan yang telah dimiliki yang disesuaikan dengan kecakapan SDM yang dimiliki.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Desa Ombarade Kabupaten Sumba Barat Daya.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kerajinan Sarung Tenun Dengan Kriteria Penyadaran

Pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal menjadi pendekatan strategis untuk mengembangkan potensi ekonomi berbasis tradisi, budaya, dan sumber daya lokal. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik turun-temurun, tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah faktor pendorong yang

mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

a. Potensi Kearifan Lokal yang Unik

Keunikan Produk Lokal: Keberadaan kerajinan tradisional, seperti sarung tenun, anyaman, atau seni ukir, memberikan daya tarik tersendiri bagi pasar, baik lokal maupun internasional. Nilai budaya yang tinggi, produk berbasis kearifan lokal sering kali memiliki cerita atau filosofi yang meningkatkan nilai tambah di mata konsumen. Sumber daya alam melimpah, pemanfaatan bahan baku lokal seperti kapas, bambu, atau pewarna alami dapat menekan biaya produksi sekaligus mendukung keberlanjutan.

b. Semangat Kolektif dan Solidaritas Komunitas

Kerja Sama Kelompok: Adanya solidaritas masyarakat mempermudah pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi yang lebih efisien dalam produksi dan pemasaran. Gotong royong, tradisi gotong royong memperkuat keterlibatan semua anggota masyarakat dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. **Pemimpin Lokal yang Inspiratif:** Peran tokoh adat, pemuka agama, atau pemimpin lokal menjadi penggerak utama dalam menyatukan masyarakat untuk berpartisipasi aktif.

2. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kerajinan Sarung Tenun Dengan Kriteria Pengkapasitasan

Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan sarung tenun merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, melestarikan budaya lokal, dan menciptakan kemandirian masyarakat. Dalam pendekatan ini, pengkapasitasan atau peningkatan kapasitas individu maupun kelompok menjadi elemen kunci. Pengkapasitasan berfokus pada penguatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap masyarakat agar mereka dapat mengelola

potensi kerajinan tenun secara mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.

a. Pengkapasitasan dalam Pemberdayaan

Pengkapasitasan adalah proses penguatan kemampuan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengelola potensi lokal, meningkatkan pemahaman tentang sumber daya budaya dan ekonomi yang dimiliki. Meningkatkan keterampilan teknis, memperbaiki kualitas dan inovasi produk kerajinan sarung tenun. mengelola usaha secara mandiri memahami manajemen usaha, pemasaran, dan strategi keberlanjutan bisnis.

b. Proses Pengkapasitasan dalam Kerajinan Sarung Tenun

Identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat langkah awal adalah memahami, keterampilan yang dimiliki masyarakat pengrajin. Masalah utama, seperti akses bahan baku, teknologi, atau pasar. Peluang untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Penyediaan pelatihan dan pendidikan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan non-teknis, seperti, teknik produksi, pelatihan tentang inovasi desain, penggunaan alat modern, dan pewarnaan alami. Pemasaran Digital: Mengajarkan cara memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Manajemen Keuangan: Edukasi mengenai pencatatan keuangan sederhana, penentuan harga, dan pengelolaan keuntungan.

Fasilitasi kolaborasi dan solidaritas, pengkapasitasan tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga pada kelompok masyarakat dengan, mendorong pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB): Untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran. Memperkuat solidaritas komunitas, meningkatkan kerja sama melalui gotong royong dalam produksi dan promosi produk. pembuatan

koperasi, sebagai lembaga pengelola keuangan dan pemasaran produk secara kolektif. Pendampingan dan evaluasi berkelanjutan pendampingan dilakukan untuk memastikan setiap individu atau kelompok mampu menerapkan hasil pelatihan dalam usaha mereka. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan memberikan solusi perbaikan.

c. Kriteria Pengkapasitasan yang Efektif

Relevansi pelatihan, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Aksesibilitas: Pelatihan dan fasilitas pendukung mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat. Partisipasi aktif, masyarakat terlibat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. keberlanjutan, program dirancang untuk menghasilkan dampak jangka panjang dengan melibatkan generasi muda. Inklusivitas, semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok marjinal, dilibatkan secara aktif.

d. Dampak Pengkapasitasan pada Pemberdayaan Sarung Tenun

a) Dampak Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui produk tenun yang lebih berkualitas dan inovatif. Terbukanya lapangan kerja baru dalam proses produksi, pemasaran, dan distribusi. Akses ke pasar yang lebih luas, baik lokal, nasional, maupun internasional.

b) Dampak Sosial

Meningkatnya solidaritas antar anggota masyarakat dalam mengembangkan usaha tenun. Penguatan peran perempuan sebagai pengrajin utama dalam budaya tenun tradisional. Terjadinya regenerasi pengetahuan, di mana generasi muda turut belajar dan berpartisipasi dalam pelestarian tradisi.

c) Strategi untuk Meningkatkan Pengkapasitasan

Kemitraan dengan lembaga pendidikan, melibatkan universitas atau lembaga pelatihan untuk memberikan bimbingan teknis dan manajemen. Dukungan pemerintah dan swasta, menggalang bantuan berupa modal, alat produksi, atau pelatihan yang lebih intensif. peningkatan akses informasi dan teknologi, membantu masyarakat memahami cara memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan kualitas produk dan pemasaran. Promosi produk lokal, melalui festival budaya, pameran kerajinan, atau program wisata berbasis budaya. Pelestarian tradisi menenun yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kerajinan Sarung Tenun Dengan Kriteria Pendayaan

Pemberdayaan masyarakat dalam kerajinan sarung tenun dengan kriteria pendayaan merupakan pendekatan strategis yang bertujuan mengoptimalkan potensi lokal masyarakat secara berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Proses ini diawali dengan identifikasi dan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti kapas alami dan pewarna tradisional berbahan tumbuhan, serta pelestarian motif khas daerah yang sarat akan nilai budaya. Selanjutnya, pendayaan mencakup peningkatan keterampilan teknis masyarakat melalui pelatihan menenun, pewarnaan, dan inovasi desain yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penyadaran masyarakat terhadap pentingnya kerajinan sarung tenun di Desa Ombarade masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan akses informasi dan minimnya dukungan fasilitator dalam membantu masyarakat memahami nilai budaya dan ekonomi dari sarung tenun. Namun, program penyuluhan dan pelatihan telah meningkatkan pemahaman sebagian masyarakat mengenai potensi ekonomi dari kerajinan ini
- b. Pengkapasitasan masyarakat dilakukan melalui berbagai program pelatihan keterampilan menenun, inovasi desain, dan pengelolaan usaha. Keberhasilan pengkapasitasan diukur dari meningkatnya jumlah pengrajin yang mampu menghasilkan produk berkualitas dan mampu memasarkan produk mereka secara mandiri. Pendayaan masyarakat terlihat dari munculnya kelompok-kelompok pengrajin yang mulai mandiri dalam produksi dan pemasaran. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah persaingan dengan produk industri dan keterbatasan bahan baku berkualitas. Untuk mengatasi ini, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak swasta dalam penyediaan akses pasar dan sumber daya produksi.

2. Rekomendasi

Sebagaimana yang hasil wawancara, pembahasan dan kesimpulan maka dalam penelitian ini, memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yakni :

1. Kepada Pemerintah
 - a. Peningkatan Dukungan Program: Pemerintah perlu mengembangkan program khusus untuk mendukung pemberdayaan kerajinan sarung tenun di Desa Ombarade, seperti pelatihan

- keterampilan, penyediaan alat tenun modern, dan pendampingan usaha
- b. Akses Pendanaan: Memberikan kemudahan akses kredit atau hibah bagi pengrajin dan kelompok usaha kecil agar dapat meningkatkan produksi dan kualitas produk

REFERENSI

- Abu Huraerah. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Modal dan Strategi Pembangunan Berbasis kerakyatan*. Humaniora.
- Ade. (2016). Pemodelan UML Sistem Informasi Monitoring Penjualan dan Stok Barang (Studi kasus: Distro Zhezha Pontianak). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, IV (2).
- Ali. (2022). Pengaruh Promosi, Kualitas Pelayanan Dan Keputusan Pembelian Terhadap Pembelian Ulang (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 716–727.
- Amalia et al. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Widina Bhakti.
- Adiyoso. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Media Nusantara.
- Andi. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. DIVA Press.
- Amalia. (2015). Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Ambar Teguh S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Pendekatan Teoretik Dan Praktik Untuk Organisasi Publik / Ambar Teguh*. Graha Ilmu.
- Anwas. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta.
- Burhan Bungin. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Balczara et al. (2014). An Empowerment Model Of Entrepreneurship For People With Disabilities In The United State. *Psychosocial Intervention*, 23, 145–150.
- Darmayanti. (2015). Pengaruh Kualitas Produk, Brand Image Terhadap Loyalitas Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening. *Management Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, 4(3).